

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja suatu perusahaan dapat direfleksikan dengan laporan keuangan. Jika laporan keuangan tersebut dinilai positif bagi pengguna maka perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang baik (Kusumawati & Khoir, 2018). Hal yang paling krusial dalam pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada para *stakeholder* adalah laporan keuangan (Siswantoro, 2020). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, *stakeholder* atau pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan juga mereka juga melihat bagaimana pertanggungjawaban perusahaan terhadap pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan. Pentingnya informasi dalam sebuah laporan keuangan perusahaan, akan mendorong pihak manajemen untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dalam rangka menjaga eksistensi perusahaan melalui laporan keuangan (Kusumawati & Khoir, 2018). Hal tersebut menggambarkan dampak positif dari laporan keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan. Sedangkan dampak negatifnya adalah dalam beberapa kasus ketika perusahaan mengalami kondisi buruk, perusahaan akan berusaha menutupi atau menyamarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Tentu hal tersebut dapat merugikan para *stakeholder* atau pengguna laporan keuangan. Disamping itu, pihak manajemen perusahaan harus sadar bahwa informasi yang dicatat dalam laporan keuangan adalah informasi yang relevan serta akurat agar para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar. Namun pada kenyataannya, tidak semua manajemen perusahaan sadar akan pentingnya laporan keuangan yang bersih dari berbagai kecurangan.

Fraud menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) adalah sebuah tindakan kejahatan yang disengaja atau dilakukan secara sadar berupa kekeliruan bahkan penipuan yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok yang

berdampak tidak baik bagi individu ataupun entitas yang terlibat (Murdock, 2018). *Financial statement fraud* adalah suatu tindakan *fraud* yaitu kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja oleh individu ataupun kelompok. *Financial statement fraud* tidak terlepas dari informasi laporan keuangan yang dimanipulasi. Laporan keuangan seharusnya disajikan dengan relevan. Manipulasi informasi laporan keuangan tersebut dapat memberikan citra positif atau penilaian yang layak sehingga para kreditur ataupun insvestor tertarik meskipun kondisi kinerja perusahaan sedang menurun atau buruk. Tindakan *financial statement fraud* tentu dapat merugikan banyak pihak yang berkepentingan seperti para *stakeholder*, Pemerintah, kreditur dan pihak lainnya (Yesiariani & Rahayu, 2017).

Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud* membuat kecurangan ini sulit dideteksi. Donald R. Cressey (1950) melakukan penelitian mengenai alasan mengapa individu/kelompok melakukan sebuah kecurangan atau *fraud* dan teori itu disebut sebagai *triangle fraud theory*. Menurut Cressey, teori segitiga penipuan atau *triangle fraud theory* terdiri dari tiga elemen, yaitu 1) *pressure* atau tekanan 2) *opportunity* atau kesempatan 3) *rasionalization* atau pembenaran (Handayani et al., 2021).

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa tindakan *fraud* tidak hanya dipengaruhi oleh *triangle fraud theory* namun juga dipengaruhi oleh *capability* atau kemampuan. Yang kemudian teori tersebut dikenal sebagai *diamond fraud theory*. Menurut Wolfe & Hermanson, tindakan *fraud* tidak akan dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan seseorang yang berasal dari dirinya sendiri untuk memanfaatkan peluang yang ada kemudian mencari rasionalisasi atas tindakan kecurangan yang dilakukannya (Istiyanto & Yuyetta, 2021). Seiring berjalannya waktu, permasalahan mengenai *fraud* yang semakin kompleks maka pada tahun 2012 muncul teori baru yaitu *Crowe's fraud pentagon theory*. Dalam teori tersebut mengatakan bahwa ada lima faktor yang mampu mendorong terjadinya *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Kemudian pada tahun 2019, *Crowe's fraud pentagon theory* dikembangkan menjadi *hexagon*

theory yang dikembangkan oleh Voutsinas. *Hexagon theory* sebagai bentuk pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *pentagon theory* menjelaskan bahwa ada enam elemen yang mampu mendorong terjadinya tindakan *fraud* yaitu menambahkan indikator *collusion* atau kolusi (Perbankan & Indonesia, 2021).

Kecurangan laporan keuangan menjadi kasus yang sulit dihilangkan dalam setiap tahunnya. Di Indonesia, salah satu kasus *financial statement fraud* yang besar terkuak pada tahun 2019. PT Timah Tbk yang merupakan perusahaan tambang di Indonesia melakukan penyimpangan pada laporan keuangan. Kecurangan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menutupi korupsi yang dilakukan oleh pihak dalam perusahaan dengan kerugian mencapai Rp 300 miliar lebih. Tim Pemantau Laporan keuangan LSM Indonesia menjelaskan beberapa cara PT Timah Tbk melakukan manipulasi pada laporan keuangan dengan cara : 1) Akun nilai buku piutang usaha dan piutang lainnya dinaikkan dengan menurunkan cadangan provisi penurunan, 2) Akun persediaan dinaikkan dengan menambah cadangan provisi penurunan nilai, 3) Akun nilai buku aset properti pertambangan diturunkan dengan menaikkan akumulasi penyusutan.

Kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tambang di Indonesia yang terjadi pada PT Hanson International Tbk. Perusahaan yang bergerak dibidang properti dan juga dibidang pertambangan batu bara diduga melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan penemuan berupa pencatatan terkait penjualan kavling siap bangun senilai Rp 732 miliar yang membuat pendapatan perusahaan meningkat tajam. Pengumuman OJK No.PENG-3/PM.1/2019 menyatakan bahwa PT Hanson International Tbk terbukti melakukan pelanggaran mengenai pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (S. P. Sari & Nugroho, 2020) menyatakan bahwa *stimulus* yang diproksikan oleh *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, bahwa *stimulus* yang diproksikan oleh *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, *opportunity* yang di proksikan oleh *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, *rationalization* yang diproksikan oleh pergantian KAP dan *capability* yang

diproksikan oleh pergantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*, dan untuk variable *ego* atau *arrogance* yang diproksikan oleh *CEO duality* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jannah & Rasuli, 2021) menunjukkan bahwa *financial target* sebagai proksi dari variabel *stimulus* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, *external pressure* sebagai proksi dari variabel *stimulus* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, pergantian KAP sebagai proksi dari variabel *rationalization* dan pergantian direksi sebagai proksi dari variabel *capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, dan *collusion* yang ditinjau dari kinerja pasar berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumosari & Solikhah, 2021) target keuangan dan *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pada penelitian sebelumnya terdapat hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang jelas maka peneliti menggabungkan beberapa variabel dari ketiga penelitian tersebut. Sehingga hasil dari penelitian ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini juga menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, sebagai bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya. Ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel kontrol karena menurut SAS No. 99 *firm size* merupakan faktor untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud*.

Penelitian ini menggunakan Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 sebagai sampel penelitian, yang dimana pada penelitian sebelumnya penelitian dengan topik *financial statement fraud* dan *hexagon fraud* sebagian besar dilakukan pada perusahaan manufaktur dan perusahaan properti dan real estate. Menurut SFI (*survei fraud indonesia*) 2019 sektor pertambangan ada di posisi ketiga untuk kategori industri yang menanggung dampak kerugian tertinggi yang diakibatkan oleh adanya tindakan *fraud* maka peneliti tertarik untuk menggunakan perusahaan sektor energi sebagai sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka judul dari penelitian ini adalah

“Determinan *Financial Statement Fraud* dalam Perspektif *Hexagon Fraud Theory*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dalam alasan pemilihan judul, maka masalah dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah *stimulus* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
- 2) Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
- 3) Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
- 4) Apakah *capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
- 5) Apakah *ego* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
- 6) Apakah *collusion* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *stimulus* terhadap *financial statement fraud*.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *opportunity* terhadap *financial statement fraud*.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *capability* terhadap *financial statement fraud*.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *ego* terhadap *financial statement fraud*.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh *collusion* terhadap *financial statement fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat di bidang akademik

Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan temanya dengan *financial statement fraud* dalam perspektif *hexagon fraud* dan dapat mengurangi kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini.

2) Manfaat di bidang non akademik

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dasar dan pembelajaran bagi pembaca untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi *financial statement fraud* dalam perspektif *hexagon fraud*. sehingga dapat menjadi masukan bagi para pengambil keputusan agar membuat kebijakan yang strategis untuk meminimalisir tindakan *fraud* tersebut.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada variabel – variabel yang dianggap dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yaitu *stimulus*, *opportunity*, *rationalizaation*, *capability*, *ego*, *collusion* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.